

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, banyak pertentangan tentang penggunaan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme dapat dianggap bermanfaat yaitu untuk mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, namun di sisi lain penggunaan konservatisme dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Konservatisme laba merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. (Savitri, 2016)

Konservatisme merupakan laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, tetapi penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena ketika perhitungan laba atau rugi periodik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan munculnya kesalahan, hal tersebut tidak akan memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan atau memperlihatkan keadaan perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan maupun kualitas laba, hal tersebut dapat menyesatkan para pengguna yang butuh laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Akan tetapi adanya penerapan konservatisme akan membatasi sikap opportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang jika terjadi adanya bias manajerial dengan tuntutan

verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tersebut tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak juga kerendahan (Savitri, 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme laba, salah satunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Savitri, (2016) berpendapat bahwa, dalam melaporkan laporan keuangan pihak manajemen harus menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih prinsip akuntansi yang akan digunakan untuk melaporkan laporan keuangan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Salah satu standar akuntansi keuangan yang mengatur pelaporan keuangan pada perusahaan pertambangan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 64.

Berdasarkan pengamatan di tahun 2015-2017 bahwa perusahaan pertambangan belum menerapkan PSAK 64. Dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sejumlah 45 perusahaan hanya ada 1 perusahaan yang menerapkan PSAK 64 yaitu PT. Ratu Prabu Energi Tbk. Penerapan PSAK 64 pada perusahaan tersebut dimulai pada tahun 2016. Sedangkan penerapan PSAK 64 ini seharusnya dilakukan pada setiap perusahaan pertambangan sebagai aturan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan. Banyaknya perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian disebabkan kurangnya tingkat kehati-hatian. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kerugian akibat ketidak hati-hatian tersebut kurangnya penerapan PSAK 64 tentang eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, kurangnya pengawasan struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan dan leverage. (Rosdini, 2014)

Dalam penerapan PSAK 64 adopsi IFRS tentang eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, aktifitas eksplorasi dan evaluasi di akui sebagai aset sebesar biaya perolehan dan penurunan nilai untuk aktifitas eksplorasi dan evaluasi dilakukan

ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. Hal ini memungkinkan entitas untuk tidak melakukan amortisasi aset eksplorasi dan evaluasi selama beberapa periode tertentu selama jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi di anggap belum melebihi jumlah terpulihkan. Sebelum tahun 2012 biaya eksplorasi dan evaluasi yang ditangguhkan selalu di amortisasi setiap periodenya sesuai dengan metode amortisasi yang di anggap cocok dengan karakteristik masing-masing perusahaan, namun setelah berlakunya PSAK 64 aset eksplorasi dan evaluasi hanya di amortisasi ketika jumlah tercatat dari aset ini melebihi jumlah pemulihan. (Jannah, 2015)

Faktor yang pertama mengenai penerapan PSAK 64 terhadap fenomena di atas eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral dijadikan salah satu variabel dalam penelitian ini. Dapat diartikan sebagai gejala awal kerugian akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Besar nya total biaya eksplorasi yang diakui oleh perusahaan sangat berkaitan dengan jumlah laba yang akan di laporkan pada periode yang terkait, karena tidak semua biaya untuk aktifitas eksplorasi yang diakui perusahaan memiliki nilai ekonomis yang sesuai dan tidak menutupi kemungkinan biaya tersebut hanya akan diamortisasi sebagai beban eksplorasi pada laporan laba rugi perusahaan karena ternyata dalam wilayah eksplorasi tidak menemukan cadangan yang sesuai dengan ekspektasi perusahaan. (Sari, 2014)

Faktor Kedua, Menurut Wats (2003) berpendapat bahwa konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Ketika struktur kepemilikan manajer rendah, maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerja manajemen dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar. Semakin besar kepemilikan manajerial yang di proksikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konser terhadap presentase

kepemilikannya sehingga kebijakan yang di ambil semakin konservatif. Dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif. (Sari, 2014)

Tidak hanya struktur kepemilikan manajerial yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme. Kepemilikan institusional dan publik juga mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme. Selanjutnya struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik yang tinggi maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip akuntansi yang optimis. Hal ini dikarenakan kedua pihak tersebut hanya mementingkan jumlah laba yang tinggi agar mereka memperoleh *return* berupa dividen atau *capital gain* yang tinggi pula dari investasi yang merekatanamkan pada perusahaan. Selain itu, beban pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin besar apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi. (Pakpahan, 2017)

Faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan ukuran perusahaan di bagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Perusahaan ukuran besar di asumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. perusahaan ukuran besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi. oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks dari pada perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan di kenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. (Noviantari Dan Ratnadi, 2015)

Faktor selanjutnya Utang atau *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Apabila perusahaan mempunyai utang yang tinggi, maka kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, agar merasa yakin akan keamanan dan

pengembalian dananya maka, kreditur akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan laporan keuangan. yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba. Dengan pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh kehati-hatian. (Susi & Yane, 2017)

Penelitian ini mereplikasi penelitian “(Pakpahan, 2017) yang berjudul pengaruh penerapan PSAK 64, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme laba”. Perbedaan penelitian kali ini dengan menggunakan PSAK 64 lebih fokus terhadap eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral karena dari fenomena diatas terlihat bahwa banyaknya perusahaan pertambangan yang tidak menerapkan PSAK 64, serta menggantikan struktur kepemilikan manajerial, institusional, dan publik menjadi lebih umum ialah struktur kepemilikan modal dan *annual report* terbaru tahun 2015-2017. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menguji kembali pengaruh penerapan PSAK 64 aktifitas eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme laba. Dimana sampel yang di gunakan penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang ada di BEI. Dengan penelitian terlebih dahulu aktifitas eksplorasi dan evaluasi memiliki resiko kegagalan dan biaya yang tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme laba dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan perusahaan pada perusahaan pertambangan dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut “**Pengaruh Penerapan PSAK 64 Aktifitas Eksplorasi Dan Evaluasi Sumber Daya Mineral, Struktur Kepemilikan Modal, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2015-2017)**”

1.2 Ruang Lingkup

Untuk membatasi kesalahan pembatasan maka peneliti membatasi permasalahan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan PSAK 64 aktifitas eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme laba. Subjek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah PSAK 64 eksplorasi dan evaluasi berpengaruh terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh PSAK 64 eksplorasi dan evaluasi terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap penerapan konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.

2. Bagi investor

Dapat membantu para investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada akademisi mengenai praktek konservatisme pada perusahaan pertambangan dan hubungannya dengan PSAK 46, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan *leverage*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang di lakukan, maka penulisan membuat suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam tiap-tiap bab penelitian ini. adapun sistematika penulisan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang dan fenomena yang menjadi alasan penelitian ini di buat. latar belakang nya sendiri tentang penerapan psak 64, struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan dan leverage terhadap konservatisme laba dalam penelitian ini. kemudian terdapat perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, mamfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan di lakukan oleh penulis tentang penerapan psak 64, struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan dan leverage terhadap konservatisme laba. terdapat juga penelitian terlebih dahulu oleh penelitian sebelum nya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, populus dan sampel penelitian, variabel dan definisi opsional dari masing-masing variabel penelitian, uji persyaratan instrument, uji persyaratan analisis data, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang deskripsi data penelitian baik deskripsi objek penelitian maupun deskripsi variabel, hasil analisis data, hasil pengujian hipotensis dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian oleh penulis yang di harapkan dan bermamfaat bagi pihak yang bersangkutan sarta bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSAKA**LAMPURAN**

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang di gunakan untuk memahami *good corporate governance*. Pada tahun 1976 Jensen dan Meckling merupakan orang pertama yang memasukkan unsur manusia dalam model yang terpadu tentang perilaku perusahaan. Menurut Brooks & Dunn (2012) teori keagenan pada manajemen keuangan, menunjukkan hubungan keagenan atau *agency relationship*, muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menguji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”.

Hubungan kerjasama yang dilakukan haruslah menguntungkan bagi kedua belah pihak. Baik pihak *principal* maupun pihak agen harus menaati komitmen yang telah disepakati dalam kontrak kerja. Pihak agen dituntut untuk melaksanakan tugas yang telah didelegasikan kepadanya dengan profesional, sedangkan pihak *principal* berkewajiban untuk memberikan balas jasa yang setimpal kepada pihak agen. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan.

Perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan pihak keagenan dapat menimbulkan konflik keagenan yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena kurang lengkapnya informasi yang diterima oleh salah satu pihak. Rahmawati (2012) berpendapat bahwa ada dua tipe asimetri informasi:

a. Adverse selection

Merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial, memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. Hal ini dapat terjadi karena pihak dalam perusahaan mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada investor luar. Kelebihan informasi tersebut dimanfaatkan oleh pihak dalam perusahaan, seperti dengan pembiasan atau pengelolaan informasi yang disampaikan kepada para investor. Di lain pihak jika para investor rasional mengetahui adanya kemungkinan informasi yang disampaikan kepada mereka adalah bias, mereka akan berhati-hati dalam membeli sekuritas perusahaan, yang berakibat bahwa pasar modal dan pasar manajer tidak berfungsi sebagaimana harusnya. Dari situ dapat dipikirkan bahwa akuntansi dan pelaporan keuangan sebagai mekanisme untuk mengendalikan masalah *adverse selection* dengan perubahan secara terpercaya informasi dalam menjadi informasi luar.

b. Moral hazard

Merupakan jenis asimetri informasi dalam mana suatu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial, dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. Tidaklah mungkin bagi para pemegang saham dan kreditur untuk secara efektif mengamati secara langsung tingkat dan kualitas upaya-upaya manajemen puncak dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme terlihat dari manajemen sebagai agen dan dari sisi *agency problem*. Manajemen dikhawatirkan akan melakukan *earning management* karena manajemen bertanggung jawab secara moral untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan mendapatkan imbalan sesuai dengan kontrak tetapi, manajer mempunyai

dorongan tersendiri untuk memaksimalkan kekayaan pribadi juga. Dengan demikian, terdapat adanya 2 kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana masing-masing pihak berjuang untuk menggapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori ini terdapat pemisahan antara pihak agen dengan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Kondisi seperti itu dapat dicegah dengan menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. (Lafond dan Watts, dkk, 2013).

2.2 Konservatisme Laba

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, Anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016). Konservatisme penting dalam laporan keuangan dan penting mengimplikasi kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva (Nugroho dan Idriana, 2012).

Konservatisme adalah prinsip akuntansi yang bila diterapkan dapat memberikan hasil angka-angka laba dan aset cenderung rendah, dan juga angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecurangan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip yang pengakuan labanya ditunda terlebih dahulu dan pada pengakuan biaya dipercepat. Juanda, (2012), akibatnya laba yang dilaporkan jadi cenderung rendah (*understatement*). Konservatisme merupakan salah satu prinsip

penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian (Alhayati, 2013).

Konservatisme sebagai tindakan kehati-hatian dalam menghadapi suatu ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan mencoba meyakinkan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan patokan penting dalam laporan keuangan, konservatisme menyangkut kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan mengambil keputusan untuk memilih perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada kondisi, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang mendatangkan keuntungan (Dewi dan Ramadhoni, 2014).

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif (Savitri, 2016). Menurut Savitri (2016), pada bukunya beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut haruslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen

menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.

3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tsb akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tsb dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.
5. PSAK No.64 tentang aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset sebesar biaya perolehan dan penurunan nilai untuk aktifitas eksplorasi dan evaluasi dilakukan ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Savitri, 2016).

Badan usaha yang melangsungkan berbagai operasi untuk meraup laba, lebih banyak mempertimbangkan faktor risiko yang ada dalam menjalankan usahanya. Seperti dikatakan oleh Suryana dan Gustin, dkk (2017) bahwa konservatisme merupakan suatu prinsip yang menjelaskan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dengan penuh rasa kehati-hatian karena adanya ketidakpastian pada

aktivitas ekonomi dan bisnis. Pengertian tersebut disimpulkan karena berkaitan mengenai prinsip penilaian aset perusahaan yang cukup rendah. Aristiani dan Suharto, dkk (2017) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak tergesa-gesa saat mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi.

Konservatisme digunakan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, hal tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba, hal tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan pendapatan yang diakui belakangan daripada beban. Namun ada juga yang mengatakan konservatisme sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis, dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Roda Perekonomian yang tidak pasti membuat konservatisme sebagai salah satu pegangan dalam akuntansi (Agustina dan Stephen, 2016).

Konservatisme yang berusaha untuk memverifikasi hal-hal yang mengakibatkan kerugian (*loss*) lebih cepat dibandingkan yang menghasilkan keuntungan (*gain*) dilakukan karena beberapa alasan. Salah satu alasannya yaitu kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik perusahaan sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha

menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. (Savitri, 2016)

2.3. PSAK 64 Eksplorasi Dan Evaluasi Sumber Daya Mineral

Ikatan Akuntansi Indonesia telah menetapkan Standar Akuntansi Keuangan yang dapat dijadikan dasar oleh pihak perusahaan untuk menyusun laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan untuk tiap-tiap perusahaan berbeda, karena SAK disusun disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Di dalam perusahaan pertambangan, salah satu peraturan standar akuntansi keuangan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 64. Pernyataan ini menggantikan PSAK 29: Akuntansi Minyak dan Gas Bumi, dan PSAK 33: Akuntansi Pertambangan Umum untuk pengaturan yang terkait dengan aktivitas eksplorasi dan aktivitas pengembangan dan konstruksi.

Tujuan PSAK 64 adalah untuk menetapkan pelaporan keuangan atas eksplorasi dan evaluasi pada pertambangan sumber daya mineral. PSAK 64 secara khusus menyaratkan:

- a) Pengembangan terbatas atas praktik akuntansi yang ada untuk pengeluaran eksplorasi dan evaluasi;
- b) Entitas yang mengakui aset eksplorasi dan evaluasi untuk menilai apakah aset tersebut mengalami penurunan nilai sesuai dengan PSAK 64 dan mengukur setiap penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset;
- c) Pengungkapan yang mengidentifikasi dan menjelaskan jumlah dalam laporan keuangan yang timbul dari eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral serta membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan dari setiap aset eksplorasi dan evaluasi yang diakui.

Pihak perusahaan menentukan kebijakan akuntansi yang spesifik yang mana pengeluaran diakui sebagai aset eksplorasi dan evaluasi dan harus diterapkan

secara konsisten. Ikatan Akuntansi Indonesia memberikan contoh pengeluaran yang dapat termasuk dalam pengukuran awal aset eksplorasi dan evaluasi (tidak terbatas hanya pada daftar berikut):

- a) perolehan untuk eksplorasi;
- b) kajian topografi, geologi, geokimia, dan geofisika;
- c) pengeboran eksplorasi;
- d) parit;
- e) pengambilan contoh; dan
- f) aktivitas yang terkait dengan evaluasi kelayakan teknis dan kelangsungan usaha komersial atas penambangan sumber daya mineral.

Dalam PSAK 64, aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset sebesar biaya perolehan dan penurunan nilai untuk aktifitas eksplorasi dan evaluasi dilakukan ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. Hal ini memungkinkan entitas untuk tidak melakukan deplesi pada aset eksplorasi dan evaluasi selama beberapa periode tertentu selama jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi dianggap belum melebihi jumlah terpulihkan. Deplesi merupakan istilah penyusutan yang menunjukkan bahwa aktiva tetap berwujud telah menurun nilainya, deplesi digunakan apabila sumberdaya alam yang terlibat, seperti kayu, batu, minyak, dan batu bara.

SAK memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang dapat digunakan. Keleluasaan tersebut dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Aktivitas perusahaan pertambangan khususnya aktifitas eksplorasi dan evaluasi merupakan aktifitas yang vital bagi perusahaan sektor pertambangan dan aktifitas ini dilingkupi oleh ketidakpastian pada setiap aktivitasnya. Oleh karena itu penerapan prinsip akuntansi yang tidak konservatif menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam kaitannya dengan akuntansi dan laporan keuangannya.

Dalam IFRS 6 yang di adopsi PSAK 64, seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi di akui menjadi aset, meskipun seluruh aktifitas tersebut belum tentu memiliki *future economi benefit* dan aset eksplorasi dan evaluasi akan di uji penurunan nilainya ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. aset eksplorasi dan evaluasi yang di catat selama beberapa periode tanpa adanya amortisasi tiap periodenya di duga mengurangi prinsip kehati hatian dalam penyajian laporan laba rugi dan akan berpengaruh terhadap besarnya laba rugi yang di akui perusahaan . (Rosdini, 2014)

2.3.1 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan saham akan mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan di perusahaan. Salah satunya mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih metode akuntansi apa yang sebaiknya diambil untuk pelaporan keuangan. Hasil penelitian Wardhani dan Risdiyani, dkk (2015) apabila pihak dalam perusahaan dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Jadi, apabila kepemilikan saham oleh pihak manajer lebih tinggi, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba yang besar, tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan.

kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang tentunya sama-sama menginginkan penyajian yang informasi yang berkualitas dalam pelaporan keuangan. Apabila kepemilikan manajerial lebih besar daripada kepemilikan eksternal, maka manajer bukan hanya sebagai agen yang menerima mandat dari pihak *principal* untuk menjalankan usaha tetapi sekaligus sebagai pemilik dan hal ini membuat konflik keagenan diantara kedua belah pihak menjadi berkurang. Berkurangnya konflik antara pemilik dan manajer dikarenakan menurunnya motivasi untuk mendapatkan

bonus yang dikejar oleh agen, sehingga pemaksimalan laba yang biasa dilakukan oleh manajer ketika mengejar bonus juga berkurang. Dengan demikian metode akuntansi yang dipilih untuk melaporkan keuangan perusahaan adalah metode konservatisme. (Jensen, Meckling, dkk, 2012)

Sebaliknya, apabila struktur kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan saham eksternal, maka metode akuntansi yang digunakan untuk melaporkan keuangan perusahaan adalah metode yang cenderung lebih optimis atau kurang konservatif. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen mendapat tekanan dari pasar modal yang menyebabkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi walaupun laba tersebut tidak menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, berdasarkan asumsi bonus plan, pihak manajer ingin kinerja mereka dinilai baik oleh pemegang saham, sehingga pemegang saham percaya bahwa dividen yang akan mereka dapatkan juga tinggi dilihat dari laba yang tinggi pula, sehingga pihak manajer akan mendapat bonus yang lebih banyak karena pihak pemegang saham menilai kinerja mereka baik dan mencapai target.

2.3.2 Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional yang tinggi mencerminkan investor memiliki saham yang lebih besar dari pada jumlah saham yang beredar. Boediono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Kepemilikan saham yang dimiliki pihak investor institusional lebih tinggi dari pihak lain. Jika kepemilikan institusional tinggi maka pihak institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Investor cenderung berharap mendapatkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. (Pakpahan, 2017)

Sedangkan menurut Kusmuriyanto & Risdiyani (2015) kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Sehingga kepemilikan saham oleh institusional akan meningkatkan peran pihak institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer. Hal tersebut dapat terjadi karena kepemilikan saham yang dimiliki pihak investor institusional lebih tinggi dari pihak lain. Investor cenderung mengharapkan deviden yang tinggi atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk menggunakan metode akuntansi yang tidak konservatif supaya dapat melaporkan laba yang maksimal sehingga pembagian deviden dapat tinggi.

2.3.3 Struktur Kepemilikan Publik

Pemilihan metode akuntansi yang akan diterapkan pada laporan keuangan juga memperhatikan struktur kepemilikan publik. Struktur kepemilikan publik adalah porsi saham beredar yang dimiliki masyarakat atau publik. Menurut Deviyanti (2014) struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Semakin menyebarnya kepemilikan publik maka semakin rendah pengendalian, hal ini disebabkan banyaknya pemilik saham perusahaan namun masing-masing hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Dengan kondisi seperti ini manajemen akan dapat dengan mudah melakukan manajemen laba karena adanya fleksibilitas dalam menyajikan informasi pada laporan keuangan.

Kepemilikan publik cenderung mengharapkan laba perusahaan yang tinggi agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang tinggi pula. Apabila kepemilikan publik yang menyebar semakin tinggi maka mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen sehingga, perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati. Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang kurang konservatif apabila struktur kepemilikan publik tinggi. (Pakpahan, 2017)

Berdasarkan asumsi *bonus plan*, manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan. Manajer akan cenderung untuk melakukan manajemen laba sehingga kinerja mereka dinilai baik oleh pemegang saham dan mereka memperoleh bonus. Tindakan tersebut membuat manajer untuk melaporkan laporan keuangan dengan cara optimisme dan tidak konservatif. Jadi, semakin tinggi kepemilikan publik akan menyebabkan rendahnya penerapan konservatisme, hal ini dikarenakan rendahnya fungsi pengendalian dari pemilik.

2.3.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). (Bahaudin, Wijayanti, dkk, 2015). Menurut Deviyanti (2014) Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula biaya politis yang akan dihadapinya. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, perusahaan cenderung akan menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk meminimalisir laba sehingga biaya politis dapat berkurang.

Watts dan Zimmerman, dkk (2015) menjabarkan biaya politis mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh, dan sebagainya Pemerintah sebagai pembuat regulasi serta penentu kebijakan suatu negara dimana perusahaan beroperasi akan lebih mengawasi perusahaan besar. Pemerintah akan memungut pajak yang relatif tinggi kepada perusahaan besar, karena seiring tingginya laba yang dihasilkan perusahaan besar, maka pajak yang harus dibayarkan secara otomatis mengikuti besarnya laba. Hal tersebut menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politis yang harus dibayarkan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan berupaya melaporkan labanya secara konservatif agar laba tidak terlihat terlalu tinggi.

2.3.5 Leverage

Leverage digunakan untuk menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang tetap bagi perusahaan. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Tetapi penggunaan utang juga dapat memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. (Savitri, 2016)

Leverage juga memiliki definisi yaitu menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menyebabkan kreditur mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. (Brilianti, dkk 2014)

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa kreditur akan melakukan upaya seperti dibawah ini untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan kreditur, tindakan tersebut diantaranya:

- a) Melalui persyaratan yang diajukan dalam perjanjian kredit. Kreditur dapat mensyaratkan untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif.
- b) Jika kreditur berpendapat bahwa perusahaan mencoba mengambil keuntungan dari mereka dengan cara yang tidak etis, maka mereka akan menghentikan pemberian kredit selanjutnya atau pemberian kredit dilakukan dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi daripada yang normal.

Susi & Yane, (2018), menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang tinggi maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba. Dengan pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik

antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh kehati-hatian.

Dalam penelitian ini tingkat hutang dapat diukur dengan rasio *leverage* akan diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal pemilik. Semakin rendah angka DER maka akan semakin baik, karena akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Pramudita, 2012). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh seberapa besar bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Marietta, 2013).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

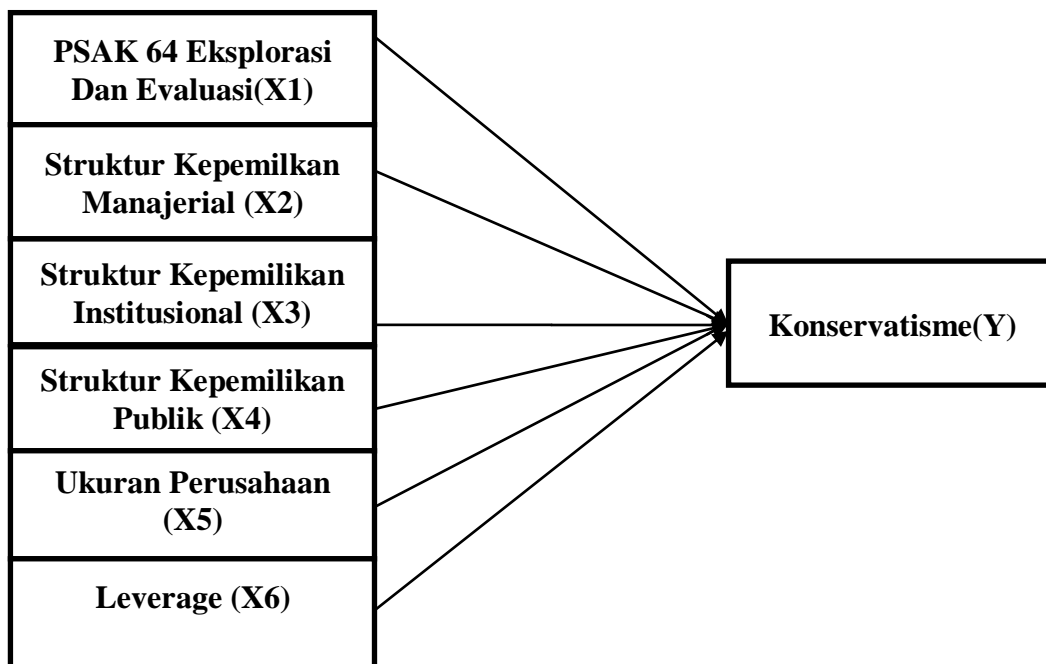
Nama	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
Dewi Nadia Sari (2014)	Pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, <i>Debt covenant</i> dan <i>Growth opportunities</i> terhadap konservatisme akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme akuntansi (Y) • Struktur kepemilikan institusional (X1) • Struktur kepemilikan manajerial (X2) • Struktur kepemilikan publik (X3) • <i>Debt covenant</i> (X4) • <i>Growth opportunities</i> (X5) 	Pengaruh struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh, struktur kepemilikan manajerial <i>Growth opportunities</i> dan, struktur kepemilikan publik berpengaruh positif, <i>Debt covenant</i> berpengaruh negatif dan terhadap konservatisme akuntansi

Nama	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
Wayan Noviantari Dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> pada konservatisme akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme Akuntansi (Y) • <i>financial distress</i> (X1) • Ukuran Perusahaan (X2) • <i>Leverage</i> (X3) 	<i>financial distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi
Miftahul Jannah (2015)	Pengaruh penerapan PSAK 64 Eksplorasi Dan Evaluasi Sumber Daya terhadap konservatisme laba	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme akuntansi (Y) • penerapan PSAK 64 (X1) • Eksplorasi (X2) • Evaluasi Sumber Daya (X3) 	Pengaruh penerapan PSAK 64 Eksplorasi Dan Evaluasi Sumber Daya berpengaruh terhadap konservatisme laba
Gita Lamtiur Pakpahan (2017)	Pengaruh Penerapan PSAK 64, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap konservatisme laba	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme laba (Y) • Penerapan PSAK 64 (X1) • struktur kepemilikan manajerial (X2) • struktur kepemilikan institusional (X3) • struktur kepemilikan publik (X4) • ukuran perusahaan (X5) • <i>leverage</i> (X6) 	Pengaruh Penerapan PSAK 64, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> BERPENGARUH terhadap konservatisme laba

Nama	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
Susi Sulastri & Yane Devi Anna (2017)	Pengaruh <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> terhadap konservatisme Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme akuntansi (Y) • <i>Financial distress</i> (X1) • <i>Leverage</i> (X2) 	Pengaruh <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme Akuntansi

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

1. Pengaruh PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi terhadap Konservatisme Laba

Dalam PSAK 64, seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi belum tentu memiliki *future economic benefit* namun tetap dicatat dan diakui menjadi aset. Aset eksplorasi dan evaluasi yang dicatat selama beberapa periode tanpa adanya amortisasi tiap periodenya diduga dapat mengurangi prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan karena akun amortisasi aktifitas eksplorasi dan evaluasi merupakan pengurang dalam laporan laba rugi perusahaan. (Pakpahan, 2017)

Dalam IFRS 6 yang di adopsi PSAK 64, seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi di akui menjadi aset, meskipun seluruh aktifitas tersebut belum tentu memiliki *future economic benefit* dan aset eksplorasi dan evaluasi akan di uji penurunan nilainya ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. aset eksplorasi dan evaluasi yang di catat selama beberapa periode tanpa adanya amortisasi tiap periodenya di duga mengurangi prinsip kehati hatian dalam penyajian laporan laba rugi dan akan berpengaruh terhadap besarnya laba rugi yang di akui perusahaan . (Rosdini, 2014)

Penelitian yang di lakukan oleh Piot, dkk (2010) dan Rosdini (2014) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap konservatisme. berdasarkan dari uraian di atas maka akan diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1: PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Berpengaruh Terhadap Konservatisme Laba

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Laba

Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba yang besar, tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan. selain itu juga perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang besar dalam laporan keuangan tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan, karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi. (Pakpahan, 2017)

Wardhani dan Risdiyani, dkk (2015) menyatakan apabila pihak dalam perusahaan dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Jensen dan Meckling, dkk (2012) berpendapat bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang tentunya sama-sama menginginkan penyajian yang informasi yang berkualitas dalam pelaporan keuangan.

Pada penelitian Fatmariansa (2013) dan Deviyati (2014) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme. berdasarkan dari uraian di atas maka akan diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Struktur Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Konservatisme laba.

3. Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Laba

Kepemilikan saham yang dimiliki pihak investor institusional lebih tinggi dari pihak lain. Jika kepemilikan institusional tinggi maka pihak institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Investor cenderung berharap mendapatkan return yang tinggi dari investasi

yang mereka tanamkan. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi. (Pakpahan, 2017)

Boediono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Kusmuriyanto & Risdiyani (2015) kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan.

Pada penelitian Alfian (2013), Brilianti (2014) dan Wijayanti (2015), yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme laba. berdasarkan dari uraian di atas maka akan diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Struktur Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap konservatisme laba.

ii

4. Struktur Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Laba

Kepemilikan publik cenderung mengharapkan laba perusahaan yang tinggi agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang tinggi pula. Apabila kepemilikan publik yang menyebar semakin tinggi maka mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen sehingga, perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati. Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang kurang konservatif apabila struktur kepemilikan publik tinggi. (Pakpahan, 2017)

Menurut Deviyanti (2014) struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang di miliki oleh publik di bandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. semakin menyebarnya kepemilikan publik maka semakin rendah pengendalian, hal ini di sebab kan banyaknya pemilik saham perusahaan namun masing-masing hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. dengan

kondisi seperti ini manajemen akan dapat dengan mudah melakukan manajemen laba karena adanya fleksibilitas dalam menyajikan informasi laporan keuangan.

Pada penelitian Risdiyanti & Kusmuriyanti (2015) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme laba. berdasarkan dari uraian di atas maka akan diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H4: Struktur Kepemilikan Publik Berpengaruh Terhadap Konservatisme Laba

5. Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Laba

Ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Bahaudin dan Wijayanti (2014), hal tersebut menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politis yang harus dibayarkan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan berupaya melaporkan labanya secara konservatif agar laba tidak terlihat terlalu tinggi. (Pakpahan, 2017)

Watts dan Zimmerman, dkk (2015) menjabarkan biaya politis mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh, dan Pemerintah sebagai pembuat regulasi serta penentu kebijakan suatu negara dimana perusahaan beroperasi akan lebih mengawasi perusahaan besar.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Purnama (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. berdasarkan dari uraian di atas maka akan diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Konservatisme Laba

6. Leverage terhadap Konservatisme Laba

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat menyebabkan kreditur mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Savitri, (2016). Rasio *leverage* yang semakin besar

akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Oleh karena itu, kreditur akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga kreditur dapat mengetahui keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. (Pakpahan, 2017)

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa kreditur akan melakukan upaya seperti dibawah ini untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan kreditur.

Pada penelitian Dewi & Suryanawa, dkk (2014), Risdiyanti & Kusmuriyanti (2015), menunjukkan bahwa tingkat hutang (*Leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme laba. berdasarkan dari uraian di atas maka akan diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H6: Leverage Berpengaruh Terhadap Konservatisme Laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*), dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda dengan data penelitian menggunakan data sekunder. menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah PSAK 64 Eksplorasi dan evaluasi sembur daya mineral, struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah konservatisme laba.

Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk mengujin yang telah ditetapkan

3.2 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sugiyono (2014) mengemukakan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laporan keuangan periode 2015 sampai dengan 2017, dimana periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal. Data dalam penelitian ini diperoleh dari melalui www.idx.co.id. Selain itu data pendukung lain di peroleh dengan metode studi pustaka, serta literatur seperti buku, jurnal, web, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitin.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu dari tahun 2015-2017. BEI dipilih sebagai tempat penelitian karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan terorganisasi dengan baik. Dari populasi yang ada maka akan diambil sampel untuk digunakan dalam penelitian.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Menurut Jogiyanto (2017) metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi. apabila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian ini dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. berdasarkan suatu kriteria tertentu. *purposive sampling* merupakan pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (tujuannya).

Adapun kriteria yang telah ditetapkan peneliti untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak berpindah sektor selama tahun penelitian.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan auditan secara konsisten dan lengkap selama tahun 2015-2017.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan dalam Rupiah.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme laba. Konservatisme laba merupakan salah satu prinsip akuntansi yang digunakan ketika melaporkan laporan keuangan. Prinsip konservatisme diartikan sebagai sebuah prinsip yang mengakui pendapatan dengan lebih cepat namun mengakui laba dengan lebih lambat, menilai aset yang dimiliki perusahaan dengan nilai terendah dan menilai kewajiban perusahaan dengan nilai yang tinggi.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang di sebut sebagai variabel stimulasi, prediktor, dan antesenden. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen ini penelitian ini menggunakan metode Altman Z-score penerapan PSAK 64 (X1), struktur kepemilikan manajerial (X2), struktur kepemilikan institusional (X3), struktur kepemilikan publik (X4), ukuran perusahaan (X5), leverage (X6)

3.5 Definisi Operasional Variabel

Jogiyanto (2017) berpendapat bahwa definisi operasional adalah definisi berupa cara mengukur variabel yang digunakan agar dapat dioperasikan, atau dengan kata lain definisi operasional yaitu, pendefinisian secara operasional suatu konsep sehingga dapat diamati dan diukur. Penelitian ini menggunakan Konservatisme Laba sebagai variabel dependen, sedangkan PSAK 64, Struktur Kepemilikan Modal, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Variabel independen. Variabel-variabel tersebut adalah:

3.5.1 Variabel Dependen

3.5.1.1. Konservatisme Laba

Konservatime laba merupakan suatu prinsip akuntansi yang mengakui biaya atau beban dengan cepat dan pendapatan diakui dengan lambat, hal ini dilakukan untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan dikemudian hari. Dalam penelitian Hasby dan Vaya, dkk (2017), penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan

metode akuntansi di tujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Demikian pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas resiko menurun dari neraca yang menyajikan asset bersih dan laporan keuangan. Givoly dan Hayn (2002) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Ukuran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CON-ACC} = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

- NIO* = Operating Profit Of Current Year
DEP = Depreciation Of Fixed Asset Of Current Year
CFO_{it} = Cash Flow dari Kegiatan Operasional
TA = Total Aset

Menurut Dewi (2014) Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1. PSAK 64

Dalam penelitian ini variabel PSAK 64 diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberikan nilai 0 untuk perusahaan sampel yang belum menerapkan PSAK 64 dan 1 untuk perusahaan sampel yang telah menerapkan PSAK 64. Untuk dapat mengetahui apakah perusahaan sampel sudah menerapkan atau belum menerapkan PSAK 64, kita dapat mengetahuinya berdasarkan catatan atas laporan keuangan perusahaan sampel tersebut. (Rosdini, 2014)

3.5.2.2 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar. (Wardhani dan Risdiyani, dkk, 2015), struktur kepemilikan manajerial ini di hitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajerial} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.5.2.3 Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional merupakan susunan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar. (Kusmuriyanto & Risdiyani, 2015), struktur kepemilikan institusional ini di hitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusional} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.5.2.4 Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh kepemilikan publik dari seluruh jumlah saham yang beredar. (Deviyanti, 2014), struktur kepemilikan publik ini di hitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki publik} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.5.2.5 Ukuran Perusahaan

Watts dan Zimmerman berpendapat bahwa ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang akan dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin memiliki

kecenderungan untuk menggunakan metode akuntansi yang konservatif untuk menghindari biaya politis yang tinggi. Ukuran perusahaan dapat ini di hitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan: } \ln(\text{Total Aset perusahaan})$$

3.5.2.6 Leverage

Leverage merupakan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai kegiatan perusahaan dalam rangka memperbesar perusahaan. (Brilianti, dkk 2014), ini di hitung dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik melalui pendekatan regresi linier berganda, yaitu menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan suatu persamaan linear. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan aplikasi komputer statistik SPSS.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. (Jogiyanto, 2017)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik terhadap data yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi. (Ghozali, 2016)

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji *One Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2016). kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ data tidak berdistribusi normal

3.6.2.2 Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

- Tolerance value $< 0,10$ atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas
- Tolerance value $> 0,10$ atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

3.6.2.3 Auto Korelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusan pada uji *Durbin Watson* adalah sebagai berikut :

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.6.2.4 Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Deteksi ada dan tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada dan tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID DAN ZPRED. Dengan kriteria:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) yang terserbar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y mengindikasikan maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS). Model ini bertujuan untuk memprediksi besaran variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya, dan digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear. Adapun rumus adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 + \dots + \beta_{10} + \epsilon$$

Keterangan:

Y	: Konservatisme laba
X1	: PSAK 64
X2	: Struktur Kepemilikan Manajerial
X3	: Struktur Kepemilikan Institusional
X4	: Struktur Kepemilikan Publik
X5	: Ukuran Perusahaan

X_6	: Leverage
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien
ϵ	: Standar Error

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi linier dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R yang kecil menandakan keterbatasan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R semakin mendekati 1 (satu), berarti variabel-variabel independen semakin mampu memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2016)

3.7.2 Uji Kelayakan Model (F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2016).

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

3.7.3 Uji T (T – Test)

Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam

menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut :(Ghozali, 2016)

1. Jika T hitung lebih besar dari T tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka H_a diterima.
2. Jika uji T hitung lebih kecil dari T tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_a ditolak
3. Membandingkan nilai Thasil perhitungan dengan nilai T menurut tabel. Jika nilai T hitung lebih besar dari pada nilai T tabel, maka H_a diterima.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme laba pada perusahaan pertambangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Perusahaan pertambangan di pilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang di anggap memiliki data yang lengkap dan terorganisasi dengan baik. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* telah di tetapkan dengan beberapa kriteria pada penelitian ini alat analisis yang di gunakan adalah program *spss 20*. Berdasarkan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang dapat digunakan sebanyak 14 sampel dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4.1
Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	45
2	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tidak secara berturut-turut selama periode penelitian 2015-2017	(2)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(29)
4	Jumlah sampel yang digunakan	14
5	Total Obsevasi	14 x 3=42

Sumber :Data skunder yang diolah, 2019

Jumlah perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI pada tahun 2015-2017 sebanyak 45, dari perusahaan tersebut ada 3 perusahaan yang tidak melaporkan secara berturut-turut selama periode 2015-2017, sedangkan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah sebanyak 28, Sehingga

jumlah 45 perusahaan pertambanga yang di jadikan sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan, dalam penelitian ini periode penelitian diambil selama tiga tahun maka total sampel sebanyak 42 sampel.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang di pilih menggunakan metode *purpose sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah di tentukan. Sampel yang di gunakan adalah perusahaan pertambangan yang menyediakan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif di gunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Gambaran variabel-variabel dapat di lihat dari rata-rata dan standar deviasi hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Konservatisme laba	42	-.2770	.1148	-.030358	.0740854
PSAK 64	42	0	1	.05	.216
Manajerial	42	.003	1.000	.24754	.311421
Institusional	42	.09	1.00	.4517	.31436
Publik	42	.03	.65	.3029	.17303
Uk. Perusahaan	42	16.04	28.66	24.8032	3.83921
Leverage	42	.02	.69	.4415	.17074
Profitabilitas	42	.00	.78	.1082	.14583
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat di jelaskan informasi tentang gambaran data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Konservatisme laba memiliki nilai dengan data Minimum $-0,2770$ dan data Maximum $0,1148$, sedangkan mean atau rata-rata nilai perusahaan sebesar $0,030358$ dan standar deviasi nilai perusahaan sebesar $0,0740854$ ini lebih besar dari nilai meannya, maka mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, perusahaan pertambangan yang memiliki konservatisme laba yang rendah adalah ANTM, ATPK, CITA, CKRA, CTTH, DKFT, ELSA, MITI, PKPK, PTBA, RUIS, SMMT, TINS, sedangkan perusahaan yang tinggi adalah ARTI.
2. PSAK 64 memiliki nilai dengan data Minimum 0 dan data Maximum 1 , sedangkan mean atau rata-rata nilai perusahaan sebesar 0.05 dan standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0.216 ini lebih besar dari nilai meannya, maka mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, perusahaan pertambangan yang memiliki PSAK 64 yang terendah adalah perusahaan pertambangan yang belum menerapkan PSAK 64 yaitu ANTM, ATPK, CITA, CKRA, CTTH, DKFT, ELSA, MITI, PKPK, PTBA, RUIS, SMMT, TINS, sedangkan perusahaan yang tinggi adalah perusahaan pertambangan yang sudah menerapkan PSAK 64 yaitu ARTI.
3. Struktur Kepemilikan Manajerial memiliki nilai dengan data Minimum 0.003 dan data Maximum $1,000$, sedangkan mean atau rata-rata nilai perusahaan sebesar $0,24754$ dan standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0.311421 ini lebih besar dari nilai meannya, maka mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, perusahaan pertambangan yang memiliki Struktur Kepemilikan Manajerial adalah ANTM, ATPK, ARTI, CITA, CKRA, CTTH, DKFT, ELSA, MITI, PKPK, PTBA, RUIS, SMMT, TINS, sedangkan perusahaan yang tinggi adalah DKFT.

4. Struktur Kepemilikan Insitutional memiliki nilai dengan data Minimum 0.09 dan data Maximum 1,00, sedangkan mean atau rata-rata nilai perusahaan sebesar 0.4517 dan standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0.31436 ini lebih kecil dari nilai meannya, maka mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, perusahaan pertambangan yang memiliki Struktur Kepemilikan Insitutional adalah ANTM, ATPK, ARTI, CITA, CTTH, DKFT, ELSA, MITI, PKPK, PTBA, RUIS, SMMT, TINS, sedangkan perusahaan yang tinggi adalah CKRA.
5. Struktur Kepemilikan Publik memiliki nilai dengan data Minimum 0.03 dan data Maximum 0.65, sedangkan mean atau rata-rata nilai perusahaan sebesar 0.3029 dan standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0.17303 ini lebih kecil dari nilai meannya, maka mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, perusahaan pertambangan yang memiliki Struktur Kepemilikan Publik adalah ANTM, ATPK, ARTI, CITA, CKRA, CTTH, DKFT, ELSA, MITI, PKPK, RUIS, SMMT, TINS, sedangkan perusahaan yang tinggi adalah PTBA.
6. Ukuran perusahaan memiliki nilai dengan data Minimum 16.04 dan data Maximum 28.66, sedangkan mean atau rata-rata nilai perusahaan sebesar 24,8032 dan standar deviasi nilai perusahaan sebesar 3,83921 ini lebih kecil dari nilai meannya, maka mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, perusahaan pertambangan yang memiliki Ukuran Perusahaan adalah ANTM, ATPK, CKRA, CTTH, ELSA, MITI, PKPK, PTBA, RUIS, SMMT, TINS, sedangkan perusahaan yang tinggi adalah ARTI, CITA, DKFT.
7. *Leverage* memiliki nilai dengan data Minimum 0.00 dan data Maximum 0.78, sedangkan mean atau rata-rata nilai perusahaan sebesar 0.1082 dan standar deviasi nilai perusahaan sebesar 0.14583 ini lebih besar dari nilai meannya, maka mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, perusahaan pertambangan yang memiliki *Leverage* adalah ANTM, ATPK, ARTI, CITA,

CKRA, CTTH, ELSA, MITI, PKPK, PTBA, SMMT, TINS, sedangkan perusahaan yang tinggi adalah RUIS.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *komogorov-smirnov Z*.

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.06098088
	Absolute	.095
Most Extreme Differences	Positive	.086
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.616
Asymp. Sig. (2-tailed)		.843

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *komogorov-smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa dependen K-Z sebesar 0,616 dengan tingkat signifikan sebesar 0,843. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen pada uji *komogorov-smirnov* di peroleh 0,843 > 0,05 artinya sampel terdistribusi secara normal. (ghozali, 2016)

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (ghozali, 2016)

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.156	.090		1.736	.092		
PSAK 64	.079	.055	.231	1.453	.155	.788	1.270
Manajerial	3.062E-005	.042	.000	.001	.999	.647	1.545
Institusional	-.079	.050	-.334	-1.569	.126	.439	2.276
Publik	-.299	.087	-.698	-3.428	.002	.481	2.078
Uk. Perusahaan	-.001	.003	-.072	-.406	.688	.626	1.598
Leverage	-.063	.070	-.145	-.901	.374	.773	1.293
Profitabilitas	-.013	.076	-.026	-.172	.864	.892	1.122

a. Dependent Variable: Konservatisme laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas di ketahui bahwa variabel PSAK 64 memiliki nilai tolerance 0,788 dan nilai VIF sebesar 1,270 , sedangkan variabel struktur kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance 0,642 dan nilai VIF sebesar 1,545, untuk variabel struktur kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance 0,439 dan nilai VIF sebesar 2,276, sedangkan variabel struktur kepemilikan publik memiliki nilai tolerance 0,481 dan nilai VIF sebesar 2,078, untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance 0,626 dan nilai VIF sebesar 1,598, sedangkan variabel leverage memiliki nilai tolerance 0,773 dan nilai VIF sebesar 1,293. Dari hasil di atas di peroleh kesimpulan bahwa seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa didalam model regresi tidak di temukan adanya korelasi antara variabel independennya. (ghozali, 2016)

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka di namakan ada problem autokorelasi. Menurut ghozali, 2011 ada beberapa cara yang dapat di gunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satu nya adalah uji Durbin watson.

Tabel 4.5

**Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.387 ^a	.150	-.025	.04283	2.363

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Manajerial, PSAK 64, Institusional, Leverage, Uk. Perusahaan, Publik

b. Dependent Variable: ares

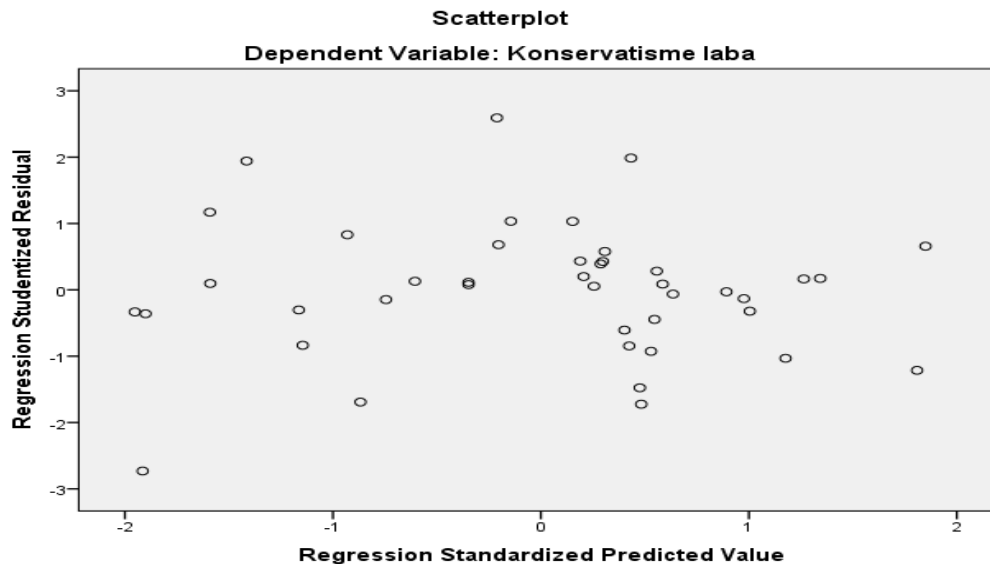
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Nilai DW sebesar 2,363 nilai ini jika di banding dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 42 serta jumlah variabel independen sebanyak 6 ($K=6$ jadi nilai $K-1 =5$), maka Durbin Watson akan didapatkan nilai dL sebesar 1,2546 dan du sebesar 1,7814. Dapat di ambil kesimpulan bahwa $d > dL$ dimana $2,363 > 1,2546$ yang artinya bahwa tidak ada autokorelasi yang bersifat positif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dalam model regresi bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *varians* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2016). Menurut priyanto (2009) heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidak samaan varian dari residual pada model regresi. Dapat dilihat pada scatter plot titik-titik menyebar tanpa menggumpal dan membentuk sebuah pola dapat disimpulkan data tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Scatterplot



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan gambar hasil uji heteroskedastisitas, dari gambar grafik scatterplot diatas terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas. (ghozali, 2016)

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.156	.090		1.736	.092
PSAK 64	.079	.055	.231	1.453	.155
Manajerial	3.062E-005	.042	.000	.001	.999
Institusional	-.079	.050	-.334	-1.569	.126
Publik	-.299	.087	-.698	-3.428	.002
Uk. Perusahaan	-.001	.003	-.072	-.406	.688
Leverage	-.063	.070	-.145	-.901	.374
Profitabilitas	-.013	.076	-.026	-.172	.864

a. Dependent Variable: Konservatisme laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = 0,156 + 0,079X_1 + 3,065X_2 - 0,079X_3 - 0,299X_4 - 0,001X_5 - 0,063X_6 + \epsilon$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstan bernilai positif sebesar 0,156. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka nilai konservatisme laba sebesar 0,156.

2. Koefisien PSAK 64 bernilai positif sebesar 0,079. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila PSAK 64 mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai konservatisme laba akan mengalami peningkatan 0,079.
3. Koefisien struktur kepemilikan manajerial bernilai positif sebesar 3,062. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila struktur kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai konservatisme laba akan mengalami peningkatan 3,062.
4. Koefisien struktur kepemilikan institusional bernilai negatif sebesar -0,079. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila struktur kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai konservatisme laba akan mengalami peningkatan 0,079.
5. Koefisien struktur kepemilikan publik bernilai negatif sebesar -0,299. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila struktur kepemilikan publik mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai konservatisme laba akan mengalami peningkatan 0,299.
6. Koefisien ukuran perusahaan bernilai negatif sebesar -0,001. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai konservatisme laba akan mengalami peningkatan 0,001.
7. Koefisien leverage bernilai negatif sebesar -0,063. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila leverage mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai konservatisme laba akan mengalami peningkatan 0,063.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali: 2016). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Tabel 4.8

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.568 ^a	.322	.183	.0669647

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Manajerial, PSAK 64, Institusional, Leverage, Uk. Perusahaan, Publik

b. Dependent Variable: Konservatisme laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan kefisien determinasi dengan nilai *R Square* untuk variabel PSAK 64, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage di peroleh sebesar 0,322 hal ini berarti bahwa 32,2% dari konservatisme laba dapat di jelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 67,8% di jelaskan oleh variabel lain. (ghozali, 2016)

4.3.2 Uji F

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi layak di gunakan atau tidak, perlu dilakukan uji kelayakan model melalui pengujian secara stasistik. Apabila nilai F signifikan pada profitabilitas 5%, dinyatakan bahwa model regresi layak digunakan.

Tabel 4.9**Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.073	7	.010	2.312	.048 ^b
Residual	.152	34	.004		
Total	.225	41			

a. Dependent Variable: Konservatisme laba

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Manajerial, PSAK 64, Institusional, Leverage, Uk. Perusahaan, Publik

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Dari uji F hitung sebesar 2,312 dengan probabilitas 0,48. Karena sig jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat di gunakan untuk memprediksi konservatisme laba atau dapat dikatakan PSAK 64 aktifitas eksplorasi dan sumber daya mineral, struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan, dan leverage bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja konservatisme laba. Artinya bahwa model layak (ghozali, 2016)

4.3.3 Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen. apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka secara parsial variable independen berpengaruh terhadap variable dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka secara parsial variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen. (Ghozali. 2016)

**Tabel 4.10 Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.156	.090		1.736	.092
PSAK 64	.079	.055	.231	1.453	.155
Manajerial	3.062E-005	.042	.000	.001	.999
Institusional	-.079	.050	-.334	-1.569	.126
Publik	-.299	.087	-.698	-3.428	.002
Uk. Perusahaan	-.001	.003	-.072	-.406	.688
Leverage	-.063	.070	-.145	-.901	.374
Profitabilitas	-.013	.076	-.026	-.172	.864

a. Dependent Variable: Konservatisme laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

1. Hasil untuk variabel PSAK 64 (X1) menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,453 < 2,028) dengan signifikan $> 0,05$ (0,155 > 0,050) maka H_{a1} ditolak yang menyatakan bahwa PSAK 64 tidak terdapat pengaruh terhadap konservatisme laba.
2. Hasil untuk variabel struktur kepemilikan manajerial (X2) menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,001 < 2,028) dengan signifikan $> 0,05$ (0,999 > 0,050) maka H_{a2} ditolak yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh terhadap konservatisme laba.
3. Hasil untuk variabel struktur kepemilikan institusional (X3) menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,569 < 2,028) dengan signifikan $> 0,05$ (0,126 >

0,050) maka Ha3 ditolak yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh terhadap konservatisme laba.

4. Hasil untuk variabel struktur kepemilikan publik (X4) menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-3,428 > 2,028) dengan signifikan > 0,05 (0,002 < 0,050) maka Ha4 diterima yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik terdapat pengaruh terhadap konservatisme laba.
5. Hasil untuk variabel ukuran perusahaan (X5) menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-0,406 < 2,028) dengan signifikan < 0,05 (0,688 > 0,050) maka Ha5 ditolak yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap konservatisme laba.
6. Hasil untuk variabel leverage (X6) menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,901 < 2,028) dengan signifikan > 0,05 (0,374 > 2,101) maka Ha6 ditolak yang menyatakan bahwa leverage tidak terdapat pengaruh terhadap konservatisme laba.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh PSAK 64 terhadap konservatisme Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara persial (Uji t) membuktikan variabel PSAK 64 tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba. Kita dapat mengetahuinya berdasarkan catatan atas laporan keuangan perusahaan pertambangan, oleh karena itu dalam penelitian ini hanya ada satu perusahaan yang menerapkan PSAK 64 mengenai eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral. Hasil uji hipotesis ini mendukung Penelitian yang di lakukan oleh Yusrianti dan Juanda (2012) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara adopsi IFRS dan konservatisme.

Dalam PSAK 64, seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi belum tentu memiliki *future economic benefit* namun tetap dicatat dan diakui menjadi aset. Aset eksplorasi dan evaluasi yang dicatat selama beberapa periode tanpa adanya amortisasi tiap periodenya diduga dapat mengurangi prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan karena akun amortisasi

aktifitas eksplorasi dan evaluasi merupakan pengurang dalam laporan laba rugi perusahaan. (Pakpahan, 2017)

Rosdini (2014) menyatakan Dalam IFRS 6 yang di adopsi PSAK 64, seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi di akui menjadi aset, meskipun seluruh aktifitas tersebut belum tentu memiliki *future economi benefit* dan aset eksplorasi dan evaluasi akan di uji penurunan nilainya ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. aset eksplorasi dan evaluasi yang di catat selama beberapa periode tanpa adanya amortisasi tiap periodenya di duga mengurangi prinsip kehati hatian dalam penyajian laporan laba rugi dan akan berpengaruh terhadap besar nya laba rugi yang di akui perusahaan .

4.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap konservatisme laba

Berdasarkan hasil pengujian secara persial (Uji t) membuktikan variabel Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba. Akan terdapat cadangan dana tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi, oleh karena itu struktur kepemilikan manajerial yang minoritas menyebabkan kurangnya perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme laba. Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian yang di lakukan oleh Septian dan Ana (2013) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atas kepemilikan seluruh modal dalam perusahaan. Salah satu meminimalisis adanya konflik keagenan dalam perusahaan yaitu dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. (Pakpahan, 2017)

Wardhani dan Risdiyani, dkk (2015) menyatakan apabila pihak dalam perusahaan dan manajemen menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Jensen dan Meckling, dkk (2012) berpendapat bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang tentunya sama-sama menginginkan penyajian yang informasi yang berkualitas dalam pelaporan keuangan.

4.4.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap konservatisme laba

Berdasarkan hasil pengujian secara persial (Uji t) membuktikan variabel Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba. Mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian deviden tinggi, oleh karena itu kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional tidak lebih besar dari saham yang beredar. Hasil uji hipotesis ini mendukung dengan penelitian Wijayanti (2015), Brilianti dan Alfian (2013), yang menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba

Jika kepemilikan institusional tinggi maka pihak institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Investor cenderung berharap mendapatkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan. (Pakpahan, 2017)

menurut Kusmuriyanto & Risdiyani (2015) kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Sehingga kepemilikan saham oleh institusional akan meningkatkann peran pihak institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer.

4.4.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap konservatisme laba

Berdasarkan hasil pengujian secara persial (Uji t) membuktikan variabel Struktur Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap konservatisme laba. Perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang kurang konservatif apabila kepemilikan publik tinggi, oleh karena itu tingginya pengendalian manajer akan lebih leluasa untuk menyajikan informasi pada laporan keuangan. Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian Risdiyanti & Kusmuriyanti (2015) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme laba.

Kepemilikan publik cenderung mengharapkan laba perusahaan yang tinggi agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang tinggi pula. Apabila kepemilikan publik yang menyebar semakin tinggi maka mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen sehingga, perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati. (Pakpahan, 2017)

Menurut Deviyanti (2014) struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang di miliki oleh publik di bandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. semakin menyebarnya kepemilikan publik maka semakin rendah pengendalian, hal ini di sebab kan banyaknya pemilik saham perusahaan namun masing-masing hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. dengan kondisi seperti ini manajemen akan dapat dengan mudah melakukan manajemen laba karena adanya fleksibilitas dalam menyajikan informasi laporan keuangan.

4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap konservatisme laba

Berdasarkan hasil pengujian secara persial (Uji t) membuktikan variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politis yang harus dibayarkan. oleh karena itu perusahaan cenderung tidak menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk meminimalisir laba sehingga biaya politis

dapat berkurang. Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian yang di lakukan oleh dewi, herawati dan sinarwati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang akan dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka pemerintah akan menaruh perhatian yang lebih besar terhadap perusahaan tersebut sehingga beban perusahaan terhadap pemerintah dan masyarakat semakin besar. (Pakpahan, 2017)

Watss, Zimmerman, dkk (2015) menjabarkan biaya politis mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung perusahaan terkait tindakan-tindakan antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh, dan Pemerintah sebagai pembuat regulasi serta penentu kebijakan suatu negara dimana perusahaan beroperasi akan lebih mengawasi perusahaan besar.

4.4.6 Pengaruh leverage terhadap konservatisme laba

Berdasarkan hasil pengujian secara persial (Uji t) membuktikan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba. Kreditur dapat mengetahui keamanan dana yang ia pinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan, oleh karena itu hutang yang dimiliki perusahaan tidak membebani konservatisme laba. Hasil uji hipotesis ini mendukung penelitian yang di lakukan oleh Pramudita (2012) bahwa tingkat hutang (*Leverage*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba.

Utang atau *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Apabila perusahaan mempunyai utang yang tinggi, maka kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, agar merasa yakin akan keamanan dan pengembalian dananya maka, kreditor akan meminta perusahaan untuk

menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan laporan keuangan. (Pakpahan, 2017)

Rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahawa kreditur akan melakukan upaya seperti dibawah ini untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan kreditur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis tentang analisis pengaruh penerapan variabel PSAK 64, struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
2. Variabel Struktur Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
3. Variabel Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
4. Variabel Struktur Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
5. Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
6. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan agar dapat lebih cermat dan bijak dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan penerapan praktik akuntansi yaitu salah satunya adalah konservatisme laba dengan tidak melakukan penyimpangan yang merugikan perusahaan perusahaan tersebut dan *stakeholder*.
2. Investor sebaiknya agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme laba dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
3. perusahaan yang terdaftar di BEI di harapkan untuk dikelompokan berdasarkan jenis perusahaan yang lebih spesifik sehingga dapat lebih jelas perusahaan mana saja yang akan dipilih sebagai sampel dan menunjukkan nilai perusahaan yang baik.
4. Peneliti Selanjutnya di harapkan dapat mengembangkan analisisnya dengan menambah penggunaan sampel dan variabel, memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat lebih menajamkan hasil penelitian. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tambahan literatur penelitian selanjutnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan revisi untuk penelitian selanjutnya agar di peroleh hasil yang lebih baik. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 dan tidak menggunakan perusahaan lainnya
2. Sampel penelitian ini terbatas hanya menggunakan 14 perusahaan dari 45 perusahaan pertambangan yang ada.